

Meningkatkan Empati pada Siswa di Sekolah Dasar Inklusi dengan Metode Reinforcement dan Media Bangku Pertemanan

Nur Diny Abadiah
Email: nuiidinya@gmail.com

Titin Yul Ulfa
titin.yul-12@psikologi.unair.ac.id

Sanich Desvi Rahmania
sandemia@yahoo.com

Gisella Nadia
gisella.nadya94@gmail.com

Elvina Febrianti
elvinafebruari@gmail.com

Sukma Rahastris Kanthi
rahatrisukma@gmail.com

Zumrotus Sholikhah
xxx.zoem@gmail.com

Syafatania
Fany.syafatania@gmail.com)
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan dari penggunaan media belajar, bangku pertemanan yang sengaja diciptakan untuk melatih kepekaan dan empati pada siswa Sekolah Dasar Inklusi di SDI Ar-Rahmah Madura dengan rentang usia 6-8 tahun. Penerapan media belajar ini disertai dengan metode reinforcement atau penguatan berupa nilai sikap yang diharapkan dapat memperkuat perilaku yang diharapkan pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain penelitian nonrandomized between subject design. Instrumen dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan alat ukur empati untuk mengukur tingkat empati siswa Subyek pada penelitian ini berjumlah 40 siswa dengan masing-masing 20 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari pengukuran tingkat empati didapatkan hasil bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya.

Kata Kunci : Empati, Sekolah Dasar, Sekolah Inklusi, Bangku Pertemanan, Reinforcement.

Latar Belakang

Dewasa ini tidak seharipun media massa melewati pemberitaan tentang kekerasan, kekejaman, atau kejahatan. Tingkat kekerasan meningkat, baik dalam jumlah, jenis, maupun kualitasnya. Lebih dari itu, pelaku maupun korban makin beragam, ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, maupun tingkatan usia.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi

anak-anak apabila ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi (MG. Endang Sumiarni, 2009 dalam Efianingrum, 2009). Lebih jauh, Hironimus Sugi dari Plan International menyimpulkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, ketika siswa kerap menjadi korban kekerasan, maka terdapat kemungkinan akan timbulnya watak kekerasan pada diri mereka di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa (Efianingrum, 2009).

Dalam dunia pendidikan, istilah bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa atau siswi kepada siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Coloroso, 2006). Coloroso (2006) menyebutkan bahwa perilaku bullying setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Sedangkan menurut Sejiwa, korban bullying berpotensi menjadi pelaku bullying dikemudian hari karena ada perasaan balas dendam dan menganggap hal tersebut sebagai suatu kewajiban (Sejiwa.or.id, 2006) Seperti diungkapkan Abd. Rahman Assegaf dalam laporan penelitiannya (2002, dalam Efianingrum, 2009) bullying dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya system dan kebijakan pendidikan yang berlaku, misalnya muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, yang menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Selain itu hal tersebut juga mungkin menyebabkan siswa menjadi tidak peka terhadap perasaan maupun keadaan orang disekitarnya. Berdasarkan penelitian Saripah (2010), karakteristik pelaku bullying adalah memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas yang tinggi. Kemampuan empati yang rendah ditunjukkan dengan menunjukkan sikap senang melihat orang lain dalam kesulitan, tidak merasa bersalah setelah menyakiti fisik/hati orang lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri, tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari suatu perbuatan, dan senang menonjolkan diri.

Menurut Borba (2008) empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Melalui empati anak dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi. Dengan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak, hal tersebut akan membantu mereka untuk mencegah perilaku yang mengarah pada kekerasan. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat mencegah kekerasan yang terjadi disekolah dengan meningkatkan empati pada diri siswa.

Kemampuan berempati merupakan suatu kebutuhan yang penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Kemandirian pada Siswa Sekolah Dasar khususnya dalam aspek perkembangan landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, pengembangan diri, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memiliki perilaku empati perlu dikembangkan.

Penanaman empati sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku siswa secara mendasar, apabila penanaman empati tersebut ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Jika penanaman empati tersebut diberikan pada siswa setelah beranjak dewasa maka tidak akan terlalu berpengaruh secara fundamental terhadap karakter dan pembentukan pribadi siswa. Implikasi dari hal tersebut adalah siswa sekolah dasar perlu mendapatkan bekal kemampuan untuk menjalani kehidupannya. Siswa perlu memperoleh pengalaman belajar dan mengembangkan kemampuan empatisnya.

Tinjauan Pustaka

Reinforcement

Reinforcement adalah sebuah proses dimana perilaku diperkuat oleh konsekuensi langsung yang diberikan sesegera mungkin setelah perilaku tersebut terjadi (Miltenberger, 2004). Reinforcement dapat terjadi secara alamiah, sebagai hasil dari interaksi kita sehari-hari dengan lingkungan fisik dan sosial atau kemungkinan direncanakan sebagai bagian dari program modifikasi perilaku yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang (Sulzer-Azaroff & Mayer, 1991). Dari penjelasan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam definisi reinforcement ada tiga unsur penting yaitu terjadinya perilaku tertentu, diikuti dengan konsekuensi langsung, yang mengakibatkan penguatan perilaku. Ada 2 tipe reinforcement (Miltenberger, 2004) yaitu, reinforcement positif dan reinforcement negatif. Perbedaan yang esensial adalah bahwa dalam reinforcement positif, respon menghasilkan stimulus (positif reinforcer), sedangkan

pada reinforcement negatif, respon menghilangkan atau mencegah munculnya stimulus (aversive stimulus). Kedua tipe reinforcement tersebut sama-sama untuk memperkuat perilaku (Miltenerger, 2004).

Empati

Menurut Davis (1983), empati adalah reaksi seseorang dalam mengamati pengalaman orang lain. Davis (1983) menjelaskan empat aspek empati antara lain, yaitu:

1. Perspective taking, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. Fantasy, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tidakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan permainan-permainan.
3. Empathic concern, yaitu penilaian perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain.
4. Personal distress, yaitu Pengukuran yang berorientasi pada diri sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal

Bullying

Menurut Ken Rigby (Astuti, 2006) definisi bullying adalah hasrat untuk menyakiti. Dimana hasrat ini diperlihatkan ke dalam bentuk tindakan yang menyebabkan seseorang menjadi menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggungjawab serta biasanya dilakukan secara berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Astuti (2006) juga mengatakan bahwa perlu mengetahui dua teori untuk memahami apa itu bullying. Pertama, adalah teori yang dikemukakan oleh Heinemann. Teori ini merujuk bahwa bullying adalah sebagai tindakan reaktif, yaitu "aksi yang dilakukan oleh sekelompok anak atau orang secara mendadak sebagai reaksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompoknya." Sedangkan yang kedua adalah teori dari Olweus yang menjelaskan bahwa bullying itu sebagai tindakan proaktif, yaitu "tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok sebagai motivasi awal atau hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan".

Menurut hasil penelitian oleh para ahli, antara lain oleh Rigby (Astuti, 2006), bullying yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu, ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. Kedua tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan yang membuat korban tertekan. Ketiga tindakan itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

Selain itu terdapat 2 Bentuk-bentuk Bullying (Astuti, 2006) yaitu, pertama bullying fisik, contohnya adalah menggigit, menarik rambut, mengunci, menendang, memukul, meludahi, mengancam, merusak kepemilikan (property) korban, memelintir, menonjok dan lain-lain. Kedua bullying Non- Fisik, terbagi dalam bentuk verbal (berkata jorok pada korban, mengancam, berkata menekan, meledek, pemerasan, pemalakan dan lain-lain) dan non-verbal (menggeram, hentakan, gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lainnya) kasar atau mengancam, muka mengancam, manakuti, menatap mengasingkan, manipulasi pertemanan, tidak mengikutsertakan, curang, mengirim pesan menghasut dan lain- lain

Konsep Media Bangku Pertemanan

Bangku pertemanan disini berfungsi sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan perilaku empati antar siswa sedangkan penguatan yang kami berikan adalah berupa penambahan poin pada nilai sikap serta pujian langsung secara verbal yang didapatkan siswa ketika mereka memunculkan perilaku yang diharapkan yaitu berupa "kepedulian dan mendatangi teman yang sendirian yang duduk di bangku pertemanan". Langkah-langkah dalam menerapkan reinforcement dalam peningkatan empati pada siswa melalui penerapan bangku pertemanan adalah :

1. Melakukan sosialisasi tentang prinsip kerja bangku pertemanan dan konsekuensi yang didapat siswa setelah melakukan perilaku yang diinginkan.
2. Pelaksanaan penerapan dimulai ketika jam istirahat (± 30 menit)
3. Pemanataan dilakukan oleh guru selama waktu istirahat berlangsung
4. Ketika kelas berakhir, guru akan mengumumkan kedepan kelas, anak yang mendapatkan nilai sikap A. Disini nilai sikap A digunakan sebagai Reinforcement.

- langkah 1 sampai 4, dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dengan pemantauan yang dilakukan oleh guru.
- Pada hari keempat langkah yang dilakukan tetap sama, namun proses pemantauan seluruhnya dilakukan oleh peneliti, sedangkan proses pemberian reinforcement tetap dilakukan oleh guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain penelitian nonrandomized between subject design. Terdapat 2 kelompok subyek yang berasal dari rentang usia 6-8 tahun dari SDI Ar-Rahmah Madura. Kelompok subyek pertama sejumlah 20 orang diberikan perlakuan, dengan diajak untuk menerapkan media bangku pertemanan. Sedangkan kelompok subyek kedua tidak dikenalkan dengan media ini dalam kelasnya. Setelah dilaksanakan selama 1 bulan, seluruh subyek diberikan pengukuran tingkat empati yang dikembangkan oleh Davis. Karena subyek merupakan anak kecil maka pengukuran dilakukan melalui wawancara langsung anak. Penelitian ini di analisis dengan menggunakan Uji statistik Mann-Whitney karena data penelitian ini bersifat non parametrik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil eksperimen meningkatkan empati dengan menggunakan media bangku pertemanan terhadap siswa Sekolah Dasar Islam Inklusi Ar-Rahman Madura yang di ukur dengan skala empati Davis, didapatkan hasil sebagai berikut. Skor siswa yang tidak diberikan perlakuan cenderung memiliki tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan perlakuan. Setelah dilakukan pengujian hipotesis didapatkan hasil sebagai berikut :

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Wilcoxon W	Z	Sig
Perlakuan	20	30,40	608,00	212.000	-5.384	.000
Tanpa perlakuan	20	10,60	212,00			

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa pada kolom asymp sig (2-tailed) yang diuji 2 sisi menunjukkan angka 0,000. Di sini didapatkan probabilitas 0,05, yang artinya H_0 ditolak, atau kedua populasi tidak identik atau berbeda dalam hal tingkat empatinya. Populasi yang diberikan perlakuan menunjukkan rata-rata nilai yang lebih tinggi yaitu 30,40. Sedangkan yang tidak diberikan perlakuan menunjukkan rata-rata nilai 10,60. Media bangku pertemanan memiliki keefektifan tersendiri ketika diterapkan pada siswa SD. Penggunaan penguatan berupa nilai sikap juga dinilai dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih peduli terhadap siswa lain.

Penutup dan Rekomendasi

Empati adalah salah satu aspek penting dalam diri individu. Seperti yang telah disebutkan bahwa terjadinya bullying pada siswa juga disebabkan oleh rendahnya empati dalam diri individu. Bangku Pertemanan adalah salah satu media baru yang diuji coba dalam eksperimen ini dengan menggunakan pendekatan reinforcement terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa. Oleh karena itu sangat perlu untuk dikembangkan kembali penelitian dan pengujian terkait dengan media ini sehingga media ini dapat digunakan secara luas dan diharapkan dapat menekan tindak kekerasan dalam sekolah. .

Daftar Pustaka

- AAstuti, P. R. (2006). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo. Retrieved Oktober 24, 2014, from http://books.google.co.id/books?id=ZG8kNsHwDzoC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Coloroso, B. (2006). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 113-126.
- Ipah, S. (2010). *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling pada Siswa Sekolah dasar di Beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tahun ajaran 2008/2009)*. Bandung: PPS UPI (tidak diterbitkan).
- Miltenberger, R. G. (2004). *Behavior Modification: Principles and Procedures*, third edition, Thomson Wadsworth. California.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sulzer, A. B., & Mayer, G. R. (1991). *Instructors Manual to accompany Behavior analysis for lasting change*. Harcourt Brace: Fort Worth, TX.